

## ANALISIS DESKRIPTIF PERSEPSI DAN PERILAKU MASYARAKAT KELURAHAN MANGGARAI TERHADAP SAMPAH

Iis Waqqiatus Sa'adah<sup>1</sup>, Nawang Purbaningrum<sup>2</sup>, Husein Fadlulloh<sup>3</sup>, Muhammad  
Mahdi<sup>4</sup>, Abdul Mannan<sup>5</sup>

Program Studi S-1 Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia  
Email: [iiswaqqiatus@gmail.com](mailto:iiswaqqiatus@gmail.com), [nawangpurbaningrum01@gmail.com](mailto:nawangpurbaningrum01@gmail.com),  
[huseinfadlulloh@gmail.com](mailto:huseinfadlulloh@gmail.com), [mahdiajagin70@gmail.com](mailto:mahdiajagin70@gmail.com), [abdulsigmannan@gmail.com](mailto:abdulsigmannan@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini menggambarkan persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini dilakukan di RT/RW 10/04 Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan, yang berada di bantaran Sungai Ciliwung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap sampah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terkait dampak buruk sampah terhadap lingkungan serta perilaku mereka dalam membuang, mengelola, dan mendaur ulang sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih kurang, yang ditunjukkan dengan praktik membuang sampah ke sungai dan minimnya partisipasi dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas. Faktor yang memengaruhi perilaku ini meliputi kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, lemahnya sosialisasi dari pemerintah, serta kebiasaan yang sulit diubah. Namun, terdapat potensi untuk meningkatkan kesadaran melalui pendekatan berbasis komunitas dan penggunaan media digital untuk edukasi dan kampanye lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

**Kata Kunci:** Persepsi, perilaku, pengelolaan sampah, Kelurahan Manggarai.

### ABSTRACT

*This article describes the perceptions and behaviors of the community towards waste management, focusing on the factors that influence residents' awareness and participation in maintaining environmental cleanliness. The research was conducted in RT/RW 10/04, Manggarai Subdistrict, South Jakarta, located along the banks of the Ciliwung River. The research method used is descriptive qualitative to gain an in-depth understanding of the community's behavior and awareness regarding waste. This study aims to analyze public perceptions of the negative impacts of waste on the environment and their behaviors in disposing of, managing, and recycling waste. The research results show that public awareness of waste management remains low, as evidenced by the practice of dumping waste into the river and minimal participation in community-based waste management programs. Factors influencing this behavior include the lack of waste management facilities, weak government outreach, and entrenched habits that are difficult to change. However, there is potential to increase awareness through community-based approaches and the use of digital media for environmental education and campaigns. Thus, the findings of this research are expected to contribute to designing more effective strategies to improve public awareness and behavior towards waste management.*

*Keywords:* Perception, behavior, waste management, Manggarai Subdistrict.

## 1. PENDAHULUAN

Bantaran Sungai Ciliwung merupakan wilayah yang memiliki dinamika sosial yang kompleks termasuk di kawasan RT/RW 10/04 Kelurahan Manggarai. Sungai Ciliwung adalah sungai yang mengalir melalui wilayah Propinsi DKI Jakarta yang mempunyai panjang sekitar 117 km dari hulu hingga ke muara sungai. kawasan ini menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidupnya, seperti pengelolaan limbah, dan kebersihan umum termasuk isu sampah.

Salah satu isu utama dalam pengelolaan lingkungan adalah volume sampah yang terus meningkat, terutama di kawasan perkotaan, yang membutuhkan penanganan serius karena dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan. Pengelolaan sampah di Indonesia saat ini masih sangat bergantung pada pemerintah yang bertanggung jawab atas alur pembuangan sampah dari sumber menuju Tempat Pembuangan Sementara (TPS) hingga akhirnya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Gobai, K. Et al 2020).

Berdasarkan data mengenai volume sampah yang terangkut perhari di Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2022, volume sampah organik terjadi penurunan dari 3.888,19 ton menjadi 3.761,90 ton, sementara volume sampah anorganik meningkat dari 3.305,20 menjadi 3.749,84 ton. Volume sampah B3 juga menurun dari 40,44 ton menjadi 31,68 ton, dengan total volume sampah meningkat dari 7.233,82 ton menjadi 7.543,42 ton (BPS, 2023). Situasi ini mengindikasikan pada pola hidup, kebiasaan, serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Secara sosial, komunitas di kawasan ini memiliki norma-norma dan kebiasaan yang jarang dipertanyakan. Misalnya, kebiasaan membuang sampah langsung ke sungai mungkin sudah dianggap biasa oleh sebagian warga di kawasan ini. Padahal, tindakan ini memiliki dampak besar terhadap kualitas lingkungan. masyarakat sering kali tidak menyadari atau tidak mempertanyakan dampak negatif dari perilaku tersebut.

Tantangan yang dihadapi masyarakat di bantaran sungai ini sangat beragam dan kompleks. Kebiasaan membuang sampah ke sungai telah membentuk siklus negatif yang sulit dipecahkan. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat aktivitas manusia yang cukup memberikan dampak terhadap kesehatan sungai. Di sekitar lokasi pengamatan terdapat aktivitas manusia di mana sempadan sungai dijadikan tempat pembuangan sampah meskipun dalam skala kecil dan didominasi oleh sampah organik seperti daun, ranting, dan lainnya ( Karimah, 2022). Aktivitas masyarakat menjadi pemicu utama dari permasalahan ini. Pengelolaan lingkungan tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan pemerintah. Namun membutuhkan peran serta dari banyak pihak, termasuk masyarakat. Masyarakat menjadi aktor kunci dalam menggerakkan setiap program pengelolaan lingkungan dan menjadi penentu bagi keberhasilan tujuan program tersebut. Pesan-pesan lingkungan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dapat menggerakkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Bagaimana pesan-pesan tersebut dikemas dan didesain akan menjadi penentu dalam mengerakkan partisipasi Masyarakat (Hidayaturahmi, 2023).

Kelurahan Manggarai menyediakan pulbak sampah yang terletak dipinggir jalan dimana lokasinya tidak terlalu jauh dari kawasan rumah warga. Penyediaan pulbak sampah ini

merupakan salah satu upaya di Bantaran Sungai Ciliwung, khususnya di Kelurahan Manggarai RT/RW 10/04 untuk mengatasi terjadinya penumpukan sampah dan pembuangan sampah ke sungai. Pulbak sampah atau tempat pembuangan sementara (TPS) di kelurahan manggarai sudah berjalan dalam pengelolaan sampah. Namun demikian dalam pelaksanaannya, ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh kelompok ini.

Sikap terhadap pengelolaan sampah dapat terlihat dari bagaimana mayoritas warga merasa bahwa membuang sampah ke pulbak sampah adalah tindakan positif yang membantu menjaga kebersihan lingkungan. Namun, pada warga yang tinggal di bantaran Sungai Ciliwung, sikap mereka terhadap membuang sampah ke sungai dapat dipengaruhi oleh keyakinan bahwa tindakan tersebut lebih mudah dan praktis, meskipun mereka menyadari dampak buruknya terhadap lingkungan. Upaya untuk mengubah perilaku masyarakat yang lebih ramah lingkungan harus mempertimbangkan bahwa perubahan perilaku tidak bisa dilakukan secara instan. Hal ini membutuhkan waktu dan usaha untuk memberikan pemahaman dan kesadaran secara berkelanjutan, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar dapat perlahan-lahan berubah. Dengan pendekatan yang tepat diharapkan masyarakat bantaran Sungai Ciliwung akan mulai melihat manfaat jangka panjang dari menjaga kebersihan lingkungan, tidak hanya bagi kesehatan mereka sendiri tetapi juga bagi kesejahteraan generasi mendatang. Menurut Mahendra, upaya untuk mendorong kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, bukan hanya dengan melakukan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan dari sampah saja namun, juga melakukan kegiatan ini secara langsung sehingga bukan hanya sebatas materi namun juga di praktikkan secara langsung. Hal ini jauh lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membangun kesadaran dalam Masyarakat (Mahendra, 2023).

Penelitian ini hendak menginvestigasi persepsi dan perilaku masyarakat kelurahan Manggarai terhadap Sampah. Penelitian ini berpendapat bahwa pemahaman yang mendetail dan mendalam terhadap persepsi dan perilaku terhadap sampah akan menentukan pemahaman kita secara lebih baik terhadap prinsip-prinsip yang bisa dikembangkan dalam mengelola lingkungan. Pemahaman yang mendalam tersebut juga diperlukan dalam rancangan kebijakan yang baik dan sesuai dengan kenyataan sosiologi masyarakat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang Perilaku Masyarakat Kelurahan Manggarai Terhadap Pengelolaan Sampah, khususnya di Kelurahan Manggarai RT/RW 10/04. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait status

terkini persepsi dan perilaku masyarakat terhadap sampah. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui triangulasi metode, yaitu kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan dianalisis secara induktif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, mengungkap keunikan, dan mengontruksi fenomena yang diamati. Bantaran Sungai Ciliwung, khususnya di Kelurahan Manggarai RT/RW 10/04 dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini menghadapi permasalahan pengelolaan sampah yang kompleks. Selain itu, Kelurahan Manggarai memiliki karakteristik masyarakat yang beragam sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk memahami pola perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Kegiatan penelitian secara lapangan diadakan selama tiga bulan dari November 2024 sampai Januari 2025, dengan tahapan yang mencakup persiapan instrumen penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, hingga analisis data. Pada bulan pertama, peneliti fokus pada pengenalan lingkungan dan membangun hubungan dengan masyarakat setempat untuk mempermudah proses observasi dan wawancara. Bulan kedua difokuskan pada pengumpulan data secara intensif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan pengumpulan dokumentasi pendukung. Sementara itu, bulan ketiga digunakan untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan, melakukan analisis awal, dan memastikan bahwa semua informasi yang dibutuhkan telah diperoleh dengan lengkap.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dengan mengamati langsung perilaku masyarakat dalam membuang, mengelola, dan mendaur ulang sampah. Lalu wawancara yang dilakukan dengan berbagai kelompok masyarakat, seperti Ketua RT dan Warga. Serta dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa foto, laporan kegiatan, dan dokumen terkait program pengelolaan sampah di Kelurahan Manggarai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah, serta menjadi dasar bagi kebijakan atau program yang lebih efektif dalam pengelolaan sampah di wilayah perkotaan.

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

#### **3.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Sampah**

Sampah menjadi persoalan krusial di kelurahan manggarai di kawasan RT 10, terutama bagi masyarakat yang tinggal di kawasan padat penduduk dan di dekat aliran sungai seperti Sungai Ciliwung. Salah satu masalah paling nyata yang dihadapi oleh sampah adalah pencemaran lingkungan. Sampah yang dibuang sembarangan di tempat pembuangan akhir atau

di lahan terbuka dapat mencemari tanah dan air (Sulistina, 2023). Persepsi masyarakat terhadap sampah mencerminkan kesadaran yang beragam, mulai dari pemahaman akan pentingnya kebersihan hingga kebiasaan lama yang sulit diubah. Beragam wawancara dengan warga memberikan gambaran mengenai bagaimana mereka memahami, menyikapi, dan mengelola sampah dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah demi menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Misalnya, Ibu Wa, seorang pencari barang rongsokan, menegaskan bahwa sampah sangat penting untuk diperhatikan agar lingkungan tetap bersih sebagai berikut:

*“Kalau lingkungan kita bersih, hidup jadi lebih enak. Udara juga lebih segar” (wawancara dilakukan November 2024).*

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ra, seorang ibu rumah tangga yang tinggal di kawasan padat penduduk. Ia merasa bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab Bersama sebagai berikut:

*“Kalau bersih, rasanya lebih nyaman tinggal di sini. Kita jadi betah” (wawancara dilakukan November 2024).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya menyadari bahwa kebersihan lingkungan berpengaruh pada kualitas hidup mereka.

Namun, meskipun ada kesadaran akan pentingnya kebersihan, banyak masyarakat yang masih melakukan praktik kurang tepat dalam pengelolaan sampah. Ibu Ra mengakui bahwa ia sering membuang sampah ke sungai karena dianggap lebih praktis sebagai berikut:

*“Biasanya sampah saya kumpulin dulu di plastik, terus saya buang ke sungai. Cepat dan gampang” (wawancara dilakukan November 2024).*

Ibu Nfa, seorang pendatang yang tinggal di dekat Sungai Ciliwung, juga berbagi pengalamannya. Ia menyebut bahwa sampah rumah tangga sehari-hari dikumpulkan dalam kantong plastik dan dibuang ke depan rumah. Namun, limbah dari WC dialirkan langsung ke sungai sebagai berikut:

*“Di sini memang sudah biasa begitu. Kalau buang limbah WC ke sungai, orang lain juga begitu” (wawancara dilakukan November 2024).*

Kebiasaan ini menjadi gambaran nyata bahwa meskipun masyarakat memahami pentingnya kebersihan, kebiasaan lama yang sudah mengakar sulit diubah.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah seperti tempat pembuangan yang mudah diakses juga menjadi alasan di balik perilaku tersebut. Banjir menjadi salah satu masalah yang sering dialami warga Kelurahan Manggarai, terutama mereka yang tinggal di dekat sungai. Ibu Ra dan Ibu Nfa sama-sama mengakui bahwa banjir sering terjadi akibat banyaknya sampah yang menyumbat aliran sungai sebagai berikut:

*“Waktu banjir besar tahun 2020, air sampai setinggi jendela rumah. Kayaknya itu karena sampah di sungai yang bikin aliran air terhambat” (wawancara dilakukan November 2024).*

Namun, meskipun menyadari dampak buruk dari sampah yang menumpuk di sungai, kebiasaan membuang sampah sembarangan tetap sulit diubah. Ibu Nfa menyebut bahwa banjir yang terjadi di daerahnya lebih sering disebabkan oleh kiriman air dari Bogor sebagai berikut:

*“Katanya itu karena bendungan di Bogor penuh. Jadi airnya meluap ke sini” (wawancara dilakukan November 2024).*

Meskipun ia memahami bahwa banjir tidak sepenuhnya disebabkan oleh sampah lokal, aliran sungai yang tersumbat tentu memperburuk kondisi.

Masyarakat juga mengapresiasi inisiatif pemerintah dalam menangani persoalan sampah. Ibu Ra menyebut bahwa kelurahan pernah menyediakan alat kebersihan seperti sapu dan sekop, serta melakukan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

*“Pernah ada sosialisasi dari PPSU (Pasukan Oranye Penjaga Kebersihan). Itu bagus sih, tapi rasanya belum cukup buat mengubah kebiasaan orang-orang,” (wawancara dilakukan November 2024).*

Namun, menurut Ibu Nfa, sosialisasi tentang pengelolaan sampah belum merata. Padahal kegiatan sosialisasi seperti ini perlu dilakukan kembali agar komitmen masyarakat untuk menjaga lingkungan tetap terjaga baik dalam lembaga formal maupun non formal (Budi et al., 2023). Sebagai pendatang yang baru tinggal di kawasan tersebut selama tiga tahun, ia mengaku belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi semacam itu. Keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan besar dalam pengelolaan sampah. Sebagian besar warga harus menyediakan tempat sampah sendiri dan membuangnya secara mandiri. Tidak ada pengelolaan kolektif yang terorganisir dengan baik, sehingga pengelolaan sampah sering kali menjadi tanggung jawab masing-masing keluarga.

Persepsi masyarakat Kelurahan Manggarai tentang sampah mencerminkan kesadaran yang masih bercampur dengan kebiasaan lama dan keterbatasan fasilitas. Sebagian warga memahami pentingnya kebersihan lingkungan dan dampak buruk dari sampah, seperti banjir. Namun, kebiasaan membuang sampah ke sungai masih dianggap sebagai solusi praktis di tengah keterbatasan fasilitas. Langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintah, seperti sosialisasi dan penyediaan alat kebersihan, sudah memberikan dampak positif. Namun, perubahan perilaku masyarakat memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan, termasuk penyediaan fasilitas yang lebih baik dan pengelolaan sampah secara kolektif. Dengan langkah ini, masyarakat diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku mereka demi menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan bebas dari bencana banjir.

### **3.2.Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Sampah**

Pola Perilaku Masyarakat terhadap sampah di Kelurahan Manggarai, RT/RW 10/04 Sungai Ciliwung, jadi saksi dari interaksi unik masyarakat dengan lingkungan mereka. Hidup berdampingan dengan sungai membawa tantangan tersendiri, terutama terkait pengelolaan sampah. Pola perilaku masyarakat terhadap sampah di wilayah ini menunjukkan keragaman yang dikondisikan oleh faktor lokasi, kesadaran individu, dan fasilitas yang tersedia.

Faktor lokasi memiliki peran signifikan dalam menentukan perilaku masyarakat terhadap sampah. Warga yang tinggal lebih jauh dari aliran sungai cenderung membuang sampah mereka ke pulbak sampah yang telah disediakan di sekitar kawasan tersebut. Ketua RT menjelaskan bahwa sebagian keluarga sudah memiliki kebiasaan membuang sampah setiap sore atau malam hari ke tempat yang ditentukan. Namun, bagi warga yang rumahnya berada di dekat aliran Sungai Ciliwung, kebiasaan membuang sampah ke sungai masih sering ditemukan. Salah satu warga yang tinggal dekat sungai, mengaku sering membuang sampah ke sungai karena alasan kepraktisan. Perbedaan lokasi ini menunjukkan bagaimana kedekatan fisik dengan sungai mempengaruhi pola pembuangan sampah masyarakat.

Selain faktor lokasi, kesadaran individu juga menjadi kunci dalam menentukan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Beberapa warga menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Misalnya, Ibu Bh secara konsisten membuang sampah di tempat yang disediakan dan mendidik anak-anaknya untuk melakukan hal yang sama.

Sebaliknya, ada warga yang masih mengabaikan dampak lingkungan dari kebiasaan membuang sampah sembarangan. Pak Ai, seorang warga senior, mengingatkan bahwa perilaku ini berkontribusi pada masalah banjir, terutama saat musim hujan ketika sampah menyumbat aliran sungai. Pola kesadaran ini menunjukkan adanya dualisme di masyarakat antara mereka yang sadar lingkungan dan yang masih terjebak dalam kebiasaan lama.

Ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku masyarakat. Salah satu hambatan utama di RT 10 adalah keterbatasan fasilitas dan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Ketua RT mengungkapkan bahwa tidak semua rumah memiliki tempat sampah khusus, dan warga lebih sering menggunakan kantong plastik sebagai wadah sementara. Meskipun wilayah ini sempat mendapatkan mesin pencacah sampah dari program pemerintah, alat tersebut tidak lagi digunakan karena kurangnya pemberdayaan dan pelatihan. Upaya sosialisasi juga dinilai belum merata sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nfa, seorang pendatang baru yang bukan

merupakan penduduk asli wilayah tersebut, ia mengaku belum pernah mengikuti sosialisasi tentang pengelolaan sampah selama tiga tahun tinggal di sana. Minimnya fasilitas ini menjadi kendala utama dalam membangun kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih baik di komunitas ini.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari narasumber pola perilaku masyarakat terhadap sampah di Kelurahan Manggarai RT/RW 10/04, mencerminkan kompleksitas interaksi antara kebutuhan praktis, kesadaran lingkungan, dan keterbatasan fasilitas yang tersedia. Lokasi geografis yang dekat dengan Sungai Ciliwung membuat sebagian warga lebih mudah membuang sampah ke sungai, sementara mereka yang tinggal lebih jauh menunjukkan perilaku yang lebih tertib. Kesadaran individu berperan penting, tetapi tanpa dukungan fasilitas dan program yang memadai perubahan perilaku sulit untuk terjadi secara menyeluruh. Intervensi yang lebih terstruktur seperti edukasi berkelanjutan, pemberdayaan fasilitas pengelolaan sampah, dan program komunitas seperti pulbak sampah, dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi ini. Dengan dorongan kolektif dari masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya ada potensi besar untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat di sekitar Sungai Ciliwung.

### **3.3. Pengelolaan Sampah di Masyarakat Kelurahan Manggarai**

Kebiasaan masyarakat Kelurahan Manggarai RT/RW 10/04 dalam membuang sampah menunjukkan pola yang bervariasi, tergantung pada lokasi rumah dan aksesibilitas terhadap fasilitas pembuangan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, warga biasanya membuang sampah mereka di tempat pembuangan (pulbak sampah) yang telah disediakan oleh kelurahan setempat. Pulbak sampah ini terletak di pinggir jalan, dan setiap harinya truk sampah datang untuk mengangkut sampah tersebut langsung ke tempat pembuangan akhir di Bantar Gebang, Bekasi. Biasanya mereka menggunakan kantong plastik untuk mengumpulkan sampah sebelum membuangnya ke pulbak sampah. Aktivitas ini dilakukan setiap hari untuk mencegah sampah menumpuk dan menimbulkan bau. Namun, ada sebagian warga yang tinggal di sepanjang bantaran Sungai Ciliwung yang memilih untuk membuang sampah langsung ke sungai. Pilihan ini sering kali didasari oleh kemudahan akses, meskipun mereka menyadari dampak buruknya terhadap lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan ketua RT, tindakan ini cenderung sulit diawasi karena rumah yang berbatasan langsung dengan sungai berada di lokasi yang tidak terjangkau oleh pengawasan. Sampah yang dibuang ke sungai rata-rata berupa sisa makanan, sayuran dan juga buah-buahan. Kendati demikian, perilaku ini tidak dilakukan oleh mayoritas warga, melainkan hanya sebagian kecil yang tinggal di lokasi bantaran sungai.



Menurut Daniel (2009) pembagian sampah dibagi menjadi tiga jenis yaitu sampah organik, sampah anorganik, dan sampah bahan berbahaya dan beracun (B3). Sampah organik adalah bahan yang dapat terurai melalui proses alamiah/biologis. Sampah jenis ini biasa disebut dengan sampah basah seperti sisa makanan, daun, dan lainlain. Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai dengan proses biologis dalam waktu jangka panjang. Sampah ini disebut sampah kering seperti plastik, styrofoam, kaleng. Sedangkan Sampah B3 adalah singkatan dari Bahan Berbahaya dan Beracun. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah B3, yang dimaksud dengan limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya atau beracun yang karena sifat, konsentrasi, atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat merusak lingkungan hidup, membahayakan kesehatan, serta mengganggu kelangsungan hidup manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Jenis sampah yang dihasilkan oleh masyarakat di kelurahan manggarai Rw 04/Rt 10 dapat dikategorikan ke dalam sampah organik dan anorganik. Sampah organik, seperti sisa bahan masak dan buah-buahan, menjadi jenis yang dominan dihasilkan oleh rumah tangga. Warga sering kali mengumpulkan sisa-sisa organik ini dalam kantong plastik sebelum membuangnya ke pulbak sampah. Namun, pada beberapa kasus sisa sampah organik ini juga ditemukan dibuang ke sungai, terutama oleh warga yang tinggal di pinggir sungai.

Sampah anorganik, seperti plastik bekas makanan, pampers, dan botol plastik, juga ditemukan dalam jumlah signifikan. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa kegiatan tertentu seperti hajatan atau pertemuan keluarga, sering menghasilkan sampah anorganik dalam jumlah besar. Beberapa warga mengaku menyimpan dan menjual sampah anorganik seperti botol plastik untuk mendapatkan tambahan penghasilan, tetapi praktik ini belum merata di seluruh warga.

Peningkatan volume sampah anorganik juga tercatat secara statistik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, volume sampah anorganik di Jakarta mengalami peningkatan menjadi 3.749,84 ton per hari, hampir menyamai jumlah sampah organik. Hal ini mengindikasikan perlunya pengelolaan sampah anorganik yang lebih efektif, baik melalui daur ulang maupun pengurangan penggunaan bahan plastik.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah bervariasi, tergantung pada kesadaran individu dan dukungan fasilitas yang tersedia. Beberapa warga aktif mengikuti program-program kebersihan, seperti kerja bakti yang diadakan oleh RT atau kelurahan. Program kerja bakti ini melibatkan pembersihan got dan pengumpulan sampah di sekitar

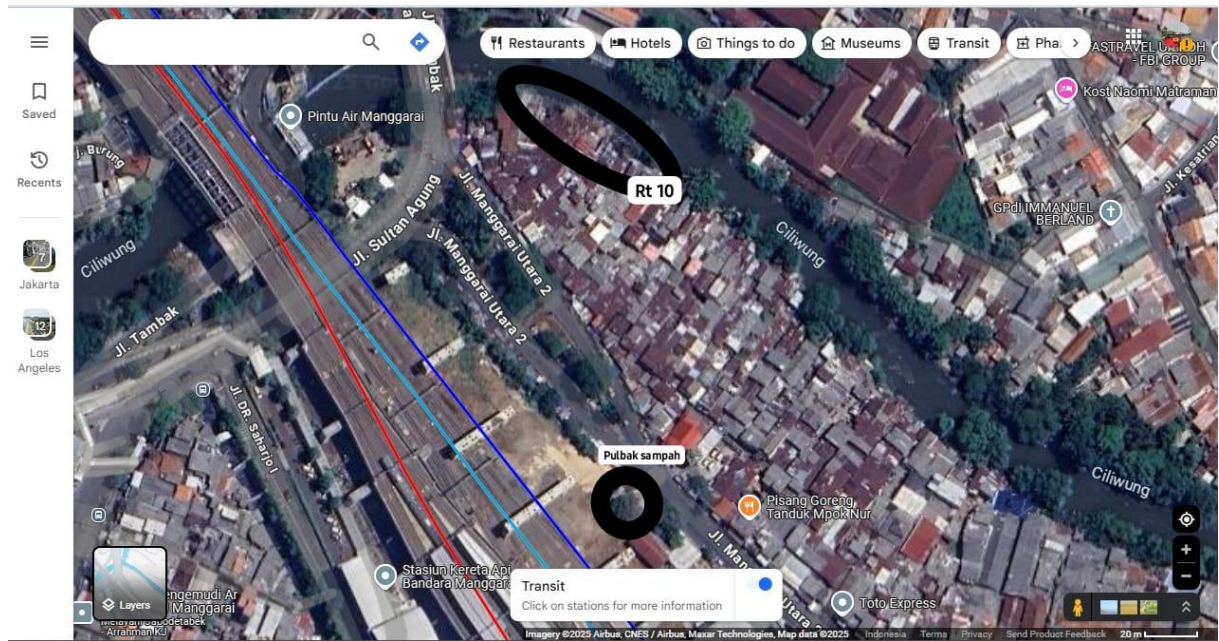
permukiman. Namun, partisipasi semacam ini lebih banyak terjadi di wilayah yang tidak langsung berbatasan dengan sungai.

Kelurahan Manggarai juga menyediakan fasilitas seperti pulbak sampah untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA atau sungai. Fasilitas ini berasal dari inisiatif warga yang menyediakan tempat sampah di setiap rumah, yang kemudian dikumpulkan dan disalurkan ke pulbak sampah. RT hanya memfasilitasi penyediaan alat kebersihan seperti sapu, sekop, dan pengelolaan pulbak sampah. Meskipun demikian, tingkat pemanfaatan pulbak sampah ini masih rendah, terutama oleh warga yang tinggal di dekat sungai.

Selain program kebersihan, kelurahan juga pernah menyediakan alat-alat kebersihan untuk membantu masyarakat mengelola sampah mereka. Namun, tanpa adanya pengawasan dan edukasi yang berkelanjutan program semacam ini kurang memberikan dampak signifikan. Sosialisasi terkait pengelolaan sampah juga jarang dilakukan sehingga banyak warga yang masih kurang memahami pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

Tantangan utama dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Manggarai adalah rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya fasilitas yang memadai. Kebiasaan membuang sampah ke sungai, meskipun dilakukan oleh sebagian kecil warga menciptakan siklus negatif yang memengaruhi kualitas lingkungan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu solusinya adalah meningkatkan edukasi masyarakat tentang dampak buruk sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Sosialisasi dapat dilakukan melalui program kerja bakti, seminar lingkungan, atau kunjungan langsung ke rumah-rumah warga. Selain itu, optimalisasi fasilitas seperti pulbak sampah dapat menjadi langkah strategis untuk mendorong masyarakat memilah dan mendaur ulang sampah.

Dengan kolaborasi yang baik antara pejabat kelurahan, pengurus RT, dan masyarakat, pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan dapat tercapai. Perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan, tetapi dengan pendekatan yang konsisten, masyarakat di bantaran Sungai Ciliwung dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk masa depan yang lebih baik.



Gambar 1: Denah wilayah Rt 10 Kelurahan Manggarai yang berada di tepi Sungai Ciliwung serta lokasi pulbak sampah yang disediakan. Kedekatan hunian dengan aliran Sungai memperlihatkan kerentanan warga terhadap masalah banjir dan pencemaran lingkungan, Adanya pulbak sampah menjadi bukti fasilitas dari kelurahan meskipun pemanfaatannya masih belum maksimal oleh sebagian masyarakat.

(Sumber: data diolah)

#### 4. KESIMPULAN

Masyarakat Kelurahan Manggarai RT/RW 10/04 menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan sampah, terutama di kawasan padat penduduk dan di sepanjang bantaran Sungai Ciliwung. Persepsi masyarakat Kelurahan Manggarai terhadap sampah menunjukkan kesadaran yang beragam, tetapi masih bercampur dengan kebiasaan lama yang sulit diubah. Sebagian warga memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan dampak buruk sampah, terutama terhadap banjir. Namun, keterbatasan fasilitas serta faktor kepraktisan membuat beberapa warga masih membuang sampah sembarangan terutama ke Sungai Ciliwung. Pola perilaku masyarakat dalam membuang sampah juga dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal, di mana warga yang tinggal lebih dekat dengan sungai cenderung lebih sering membuang sampah ke aliran air dibandingkan mereka yang tinggal lebih jauh. Selain itu, tingkat kesadaran individu juga bervariasi, dengan sebagian warga aktif dalam pengelolaan sampah, sementara yang lain masih mempertahankan kebiasaan lama.

Terkait pengelolaan sampah di Kelurahan Manggarai tiga aspek utama yang menjadi perhatian adalah kebiasaan membuang sampah, jenis sampah yang dihasilkan, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Meskipun sebagian besar warga membuang sampah di pulbak sampah yang disediakan masih ada sebagian kecil yang membuangnya ke

sungai karena kemudahan akses. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya terdiri dari sampah organik dan anorganik, dengan volume sampah anorganik yang semakin meningkat. Sementara itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan masih bervariasi, tergantung pada sosialisasi dan dukungan fasilitas yang ada. Untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, diperlukan pendekatan berkelanjutan yang mencakup edukasi, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, serta pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan kolektif.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Volume Sampah yang Terangkut per Hari Menurut Jenis Sampah di Provinsi DKI Jakarta (Ton) 2021-2022*. Diakses dari [https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTE2IzI=/volume-sampah-yang-terangkut-per-hari-menurut-jenis-sampah-di-provinsi-dki-jakarta.html]
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kota Jakarta Selatan Dalam Angka*. Jakarta: BPS Kota Jakarta Selatan
- Daniel, Valerina. 2009. *Easy Green Living*. Bandung: Hikmah.
- Gobai, K. R. M., Surya, B., & Syafri. (2020). Kinerja pengelolaan sampah perkotaan (Studi kasus Kota Nabire Kabupaten Nabire Provinsi Papua). *Urban Research and Social Journal (URSJ)*, 2(2), 37–45. <https://doi.org/10.32834/URSJ.v2i2.587>
- Hidayaturahmi, Lubis, D. P., Adiwibowo, S., & Hariadi, K. (2023). Gerakan sosial komunitas Ciliwung Depok dalam Ciliwung lestari: Sebuah tinjauan dari perspektif komunikasi pembangunan. *Jurnal Good Governance*, 19(1), 93–98. <https://doi.org/10.32834/gg.v19i1.587>
- Isthofiyani, S. E., Prasetyo, A. P. B., & Iswari, R. S. (2016). Persepsi dan pola perilaku masyarakat bantaran sungai Damar dalam membuang sampah di sungai. *Journal of Innovative Science Education*, 5(2), 128-131. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>
- Karimah, N. A., Saputri, P. J., Yulianti, P. A., & Azizah, S. U. (2022). Pulbak sampah plastik Cijantung untuk mewujudkan masyarakat di sekitar Sungai Ciliwung berorientasi maritim. *Geography Science Education Journal (GEOSSE)*, 3(1), 16–19. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geossee/index>
- Lingga, L. J., Yuana, M., Sari, N. A., Syahida, H. N., Sitorus, C., & Shahron. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan solusi menuju perubahan positif. *INNOVATIVE: Journal*

- of Social Science Research, 4(4), 12235–12247.  
<https://doi.org/10.xxxx/innovative.v4i4.xxxx> .
- Mahendra, A., Athaya, M. D. F., Kudiai, Y., Mufidah, S. N., Fauziah, M., Annisa, C. R. S., Nirwana, D. R., & Widyastuti, D. (2023). Gerakan pesisir sehat (GESIT): Sosialisasi kesadaran menjaga lingkungan, penanaman mangrove dan pembuatan kotak sampah dari limbah di Desa Sidodadi. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 2(2), 251–255.
- Mulyati, B., Ilmi, Y. F., & Basri, A. (2023). Sosialisasi pengelolaan sampah sebagai upaya peningkatan peran masyarakat dalam mengelola sampah di Kota Serang. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 26–34.  
<https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6285> .
- Rahayu, D. D., & Hakim, A. L. (2022). Hubungan sikap, kebijakan pengelolaan sampah, dan dukungan tenaga kesehatan masyarakat terhadap perilaku membuang sampah sembarangan pada masyarakat RW 09 Kelurahan Mampang Depok. *Jurnal Ruwa Jurai*, 16(2), 101-107. <https://doi.org/10.26630/rj.v16i2.3512>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistina, E. (2023). Lingkungan hijau: Strategi penyelesaian masalah sampah. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 131–140.  
<https://doi.org/10.xxxx/akademik.v3i3.xxxx> .
- Wardiningsih, S., & Salam, B. F. (2019). Perencanaan RTH Sempadan Sungai Ciliwung di kawasan Kampung Pulo dan Bukit Duri Jakarta. *NALARs*, 18(1), 65-74.